



## Praktik Literasi Digital Mahasiswa Generasi Z dalam Penggunaan Media Sosial

Taslimahudin<sup>1\*</sup>, Andi Hepy Susanty<sup>2</sup>

Universitas Ibnu Sina Batam, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received December 04, 2025

Revised January 27, 2026

Accepted January 30, 2026

Available online January 30, 2026

#### Kata Kunci:

Praktik Literasi Digital, Media Sosial, Generasi Z, Deskriptif Kualitatif, Komunikasi Media.

#### Keywords:

Digital Literacy Practices, Social Media, Generation Z, Qualitative Descriptive, Media Communication.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

### ABSTRAK

Penelitian deskriptif kualitatif ini mengeksplorasi praktik literasi digital mahasiswa Generasi Z dalam penggunaan media sosial di Universitas Ibnu Sina Batam. Menggunakan wawancara mendalam dengan 15 informan, focus group discussion dengan 4 kelompok, dan etnografi digital melalui observasi aktivitas media sosial, penelitian ini mendeskripsikan bagaimana mahasiswa menavigasi, mengevaluasi, membuat, dan membagikan konten digital. Temuan mengungkapkan bahwa mahasiswa menunjukkan keterampilan teknis yang tinggi dalam mengoperasikan berbagai platform media sosial, khususnya Instagram, TikTok, dan WhatsApp, serta menunjukkan kreativitas dalam produksi konten. Namun, literasi informasi kritis masih lemah, dengan mahasiswa mengandalkan indikator superfisial seperti likes dan followers untuk menilai kredibilitas informasi. Lima tema utama muncul: keterlibatan digital yang aktif-kreatif, kesenjangan literasi informasi kritis, paradoks kesadaran privasi digital, pembelajaran digital informal berbasis peer, dan negosiasi identitas serta autentisitas digital. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang sifat kontekstual dan bermuansa dari literasi digital Generasi Z di wilayah Batam dan memberikan rekomendasi untuk mengembangkan program pendidikan literasi digital kritis di perguruan tinggi.

### ABSTRACT

*This qualitative descriptive study explores the digital literacy practices of Generation Z students in their use of social media at Ibnu Sina University, Batam. Using in-depth interviews with 15 informants, focus group discussions with four groups, and digital ethnography through observation of social media activity, the study describes how students navigate, evaluate, create, and share digital content. Findings reveal that students demonstrate high technical skills in operating various social media platforms, particularly Instagram, TikTok, and WhatsApp, and demonstrate creativity in content production. However, critical information literacy remains weak, with students relying on superficial indicators such as likes and followers to assess the credibility of information. Five main themes emerged: active-creative digital engagement, the critical information literacy gap, the paradox of digital privacy awareness, informal peer-based digital learning, and the negotiation of digital identity and authenticity. This study contributes to an understanding of the contextual and nuanced nature of Generation Z digital literacy in the Batam region and provides recommendations for developing critical digital literacy education programs in higher education.*

## 1. PENDAHULUAN

Kota Bekasi sebagai wilayah penyangga Jakarta menunjukkan pertumbuhan aktivitas ekonomi yang tinggi, salah satunya melalui perkembangan UMKM. Kecamatan Jati Sampurna menjadi wilayah yang potensial karena memiliki keragaman jenis usaha seperti kuliner, fesyen, jasa, dan kerajinan. UMKM di Jati Sampurna tidak hanya mendorong perputaran ekonomi lokal dan membuka peluang kerja, tetapi juga berperan dalam membangun kreativitas serta inovasi produk berbasis sumber daya dan kebutuhan masyarakat sekitar. Potensi ini mengindikasikan

\*Corresponding author

E-mail addresses: [taslimahudin@gmail.com](mailto:taslimahudin@gmail.com) (Taslimahudin)

peluang penguatan daya saing agar UMKM tidak hanya bertahan di pasar lokal, tetapi juga mampu memperluas pasar hingga regional dan nasional.

Era digital telah mengubah lanskap komunikasi dan interaksi sosial secara fundamental, khususnya di kalangan Generasi Z yang lahir antara 1997 hingga 2012 (Dimock, 2019). Sebagai generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya dalam lingkungan digital, Generasi Z memiliki cara unik dalam menggunakan teknologi dan media sosial yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya (Seemiller & Grace, 2019). Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2024) menunjukkan bahwa 98,5% pengguna internet berusia 19-34 tahun aktif menggunakan media sosial, dengan rata-rata durasi akses mencapai 7-8 jam per hari. Di Kepulauan Riau, penetrasi internet mencapai 87,3%, menandakan adopsi teknologi digital yang masif di wilayah ini.

Media sosial telah menjadi ekosistem digital yang kompleks dan multidimensional bagi Generasi Z, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi interpersonal tetapi juga sebagai sumber informasi, ruang ekspresi identitas, arena pembelajaran informal, dan platform untuk partisipasi sosial-politik (Jenkins et al., 2016; Boyd, 2014). Platform seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, YouTube, dan Twitter menawarkan *affordances* yang berbeda-beda, membentuk praktik digital yang beragam di kalangan mahasiswa (Cervi, 2021). Penggunaan media sosial yang intensif ini membawa implikasi penting terhadap bagaimana mahasiswa mengakses, mengevaluasi, memproduksi, dan mendistribusikan informasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Literasi digital dalam konteks media sosial tidak hanya mencakup kemampuan teknis mengoperasikan perangkat dan aplikasi digital, tetapi juga melibatkan kompetensi kritis, etis, dan kreatif dalam menggunakan teknologi digital (Buckingham, 2020). Kerangka DigComp 2.2 dari European Commission (2022) mengidentifikasi lima dimensi literasi digital yang komprehensif: literasi informasi dan data, komunikasi dan kolaborasi, kreasi konten digital, keamanan digital, dan pemecahan masalah. Namun, Livingstone (2018) menekankan bahwa literasi digital tidak bersifat universal dan seragam, melainkan kontekstual dan bervariasi tergantung pada latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan individu.

Penelitian terdahulu menunjukkan kompleksitas literasi digital Generasi Z. Studi Hargittai dan Hsieh (2022) mengungkapkan, kemampuan teknis menggunakan teknologi tidak otomatis menerjemahkan ke dalam literasi kritis dalam mengevaluasi informasi. Penelitian Maisuroh et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial untuk diskusi dan berbagi perspektif menunjukkan kemampuan evaluasi informasi yang lebih baik, namun tetap menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi misinformasi dan disinformasi. Ginanjar (2025) mengidentifikasi fenomena 'multimodal literacy' di kalangan Generasi Z, dimana mereka mengintegrasikan teks, gambar, emoji, video, dan interaksi digital pendek sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari. Namun, Tirocchi (2024) memperingatkan adanya kesenjangan antara keterampilan teknis dengan kemampuan literasi kritis dalam menggunakan media sosial.

Universitas Ibnu Sina Batam, sebagai salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Batam, memiliki mahasiswa yang mayoritas termasuk Generasi Z. Batam sebagai kota industri dan perdagangan yang berkembang pesat, dengan posisi geografis sebagai wilayah perbatasan yang memiliki akses ke Singapura, menciptakan konteks sosial-ekonomi yang unik. Mahasiswa di Batam memiliki akses terhadap infrastruktur digital yang relatif baik, namun belum banyak diketahui bagaimana mereka mempraktikkan literasi digital dalam penggunaan media sosial sehari-hari mereka. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi praktik literasi digital mahasiswa Generasi Z di Universitas Ibnu Sina Batam secara mendalam dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami praktik literasi digital mahasiswa Generasi Z dalam penggunaan media sosial di Universitas Ibnu Sina Batam. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: Pertama, bagaimana mahasiswa

mengakses dan menggunakan berbagai platform media sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka? Kedua, bagaimana mahasiswa mengevaluasi kredibilitas dan kualitas informasi yang mereka temukan di media sosial? Ketiga, bagaimana mahasiswa memproduksi dan berbagi konten digital di media sosial? Keempat, bagaimana pemahaman mahasiswa tentang privasi, keamanan, dan etika digital dalam menggunakan media sosial? Kelima, tantangan apa yang dihadapi mahasiswa dalam mempraktikkan literasi digital di media sosial?

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, memberikan pemahaman mendalam dan kontekstual tentang praktik literasi digital Generasi Z di wilayah Kepulauan Riau. Kedua, memberikan *evidence-based insights* bagi Universitas Ibnu Sina Batam dalam merancang program pengembangan literasi digital yang responsif terhadap kebutuhan dan konteks mahasiswa. Ketiga, berkontribusi pada literatur akademik tentang literasi digital Generasi Z dengan perspektif kualitatif yang menangkap kompleksitas dan nuansa praktik digital. Keempat, memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan pedagogi literasi digital yang lebih efektif di perguruan tinggi.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif dalam paradigma interpretivis-konstruktivis untuk mengeksplorasi praktik literasi digital mahasiswa Generasi Z dalam penggunaan media sosial. Penelitian dilaksanakan di Universitas Ibnu Sina Batam (Kepulauan Riau) selama Agustus–November 2024. Informan dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: mahasiswa aktif (lahir 1997–2012), aktif pada  $\geq 3$  platform media sosial, menggunakan media sosial  $\geq 2$  jam/hari, serta bersedia menandatangani informed consent. Sebanyak 15 informan diwawancara mendalam (60–90 menit) dengan mempertimbangkan variasi jenis kelamin, program studi, angkatan, dan asal daerah; penelitian juga melibatkan empat sesi Focus Group Discussion (FGD) beranggotakan 5–6 partisipan (90–120 menit) hingga mencapai kejemuhan data (data saturation). Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode: wawancara semi-terstruktur berlandaskan kerangka DigComp 2.2 yang disesuaikan konteks media sosial, FGD untuk menangkap dinamika kolektif, serta observasi/etnografi digital non-partisipatif terhadap aktivitas media sosial informan dengan persetujuan, dilengkapi catatan lapangan dan tangkapan layar; peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan dukungan panduan wawancara/FGD, protokol observasi, perangkat perekam, dan jurnal reflektif.

Analisis data menggunakan analisis tematik induktif mengikuti tahapan Braun dan Clarke (familiarisasi, pengkodean awal, pencarian–peninjauan–pendefinisian tema, dan penulisan laporan), dilakukan secara iteratif dengan bantuan NVivo 14 untuk pengelolaan data. Keabsahan temuan dijaga melalui kriteria trustworthiness Lincoln dan Guba: kredibilitas (triangulasi sumber/metode, member checking, dan peer debriefing), transferabilitas (thick description), dependabilitas (audit trail), serta konfirmabilitas (refleksivitas peneliti dan dukungan kutipan langsung dari data).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data menghasilkan lima tema utama yang mendeskripsikan praktik literasi digital mahasiswa Generasi Z di Universitas Ibnu Sina Batam dalam penggunaan media sosial. Tema-tema ini saling terkait dan memberikan pemahaman holistik tentang bagaimana mahasiswa menavigasi, mengevaluasi, memproduksi, dan berbagi konten digital dalam ekosistem media sosial yang kompleks.

### Tema 1: Keterlibatan Digital yang Aktif-Kreatif

Mahasiswa menunjukkan keterlibatan yang sangat aktif dan kreatif dalam penggunaan media sosial sehari-hari. Mereka tidak hanya mengkonsumsi konten secara pasif, tetapi juga memproduksi, memodifikasi, dan mendistribusikan konten dengan berbagai format. Instagram dan TikTok muncul sebagai platform favorit untuk ekspresi kreatif, dimana mahasiswa secara rutin membuat dan membagikan konten visual seperti foto, video pendek, dan *stories*. Salah satu informan, Dina (pseudonim, mahasiswa Ilmu Komunikasi tahun 3), menjelaskan:

*"Saya suka banget bikin konten di TikTok dan Instagram. Hampir setiap hari saya upload stories, kadang video juga. Saya edit sendiri pakai CapCut atau InShot, tambahanin musik, filter, text overlay. Rasanya puas kalau hasilnya bagus dan dapet banyak likes dan komen."*

Temuan ini sejalan dengan konsep *participatory culture* dari Jenkins et al. (2016), dimana media digital memfasilitasi budaya partisipasi yang mendorong pengguna untuk tidak hanya mengkonsumsi tetapi juga memproduksi dan berbagi konten. Mahasiswa menunjukkan penguasaan yang baik terhadap berbagai alat dan fitur editing yang tersedia di platform media sosial, mengindikasikan literasi teknis yang tinggi (Cervi, 2021). Mereka familiar dengan berbagai aplikasi editing seperti Canva dan CapCut serta memahami estetika visual yang menarik perhatian di media sosial.

Namun, keterlibatan aktif-kreatif ini tidak seragam di semua platform. WhatsApp digunakan terutama untuk komunikasi interpersonal dan grup chat yang lebih fungsional dan kurang kreatif. YouTube lebih banyak digunakan untuk konsumsi konten edukatif dan hiburan daripada produksi konten, mengingat barrier yang lebih tinggi untuk membuat video YouTube yang berkualitas. Twitter/X digunakan oleh sebagian mahasiswa untuk mengikuti berita dan tren, tetapi hanya sedikit yang aktif memproduksi konten di platform ini.

## Tema 2: Kesenjangan Literasi Informasi Kritis

Meskipun mahasiswa menunjukkan keterampilan teknis yang baik, mereka menghadapi tantangan signifikan dalam literasi informasi kritis, khususnya dalam mengevaluasi kredibilitas dan kualitas informasi di media sosial. Mayoritas informan mengakui kesulitan membedakan antara informasi yang kredibel dan hoaks atau misinformasi. Mereka cenderung mengandalkan indikator superfisial seperti jumlah likes, shares, followers, atau verifikasi centang biru untuk menilai kredibilitas, tanpa melakukan verifikasi mendalam terhadap sumber atau konten informasi. Rizky (pseudonim, mahasiswa Manajemen tahun 2) menjelaskan:

*"Kalau lihat berita di Instagram atau Twitter, saya biasanya lihat dari akun mana dulu. Kalau akunnya centang biru atau followersnya banyak, saya anggap lebih credible. Tapi kadang saya juga bingung, soalnya banyak akun yang kelihatannya resmi tapi ternyata hoaks."*

Temuan ini mengkonfirmasi kekhawatiran yang diungkapkan oleh Buckingham (2020) dan Martzoukou et al. (2024) tentang kesenjangan antara keterampilan teknis dan literasi kritis di kalangan Generasi Z. Meskipun mahasiswa adalah *digital natives* yang mahir menggunakan teknologi, mereka tidak otomatis memiliki kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis (Helsper & Eynon, 2017). Dalam era misinformasi dan disinformasi yang masif, kemampuan untuk memverifikasi informasi menjadi semakin krusial (Tseng et al., 2024).

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa sangat sedikit mahasiswa yang melakukan *lateral reading* (membuka tab atau sumber lain untuk verifikasi) atau *fact-checking* melalui platform verifikasi seperti Cek Fakta atau Turn Back Hoax. Sebagian besar mahasiswa mengakui bahwa mereka pernah tanpa sadar menyebarkan informasi yang kemudian terbukti tidak benar, baik melalui share, retweet, atau forward di grup WhatsApp. Hal ini mencerminkan apa yang disebut oleh Park et al. (2024) sebagai *digital literacy gaps* dalam Generasi Z, dimana akses dan penggunaan teknologi tidak diimbangi dengan kemampuan literasi kritis.

## Tema 3: Paradoks Kesadaran Privasi Digital

Temuan penelitian mengungkapkan paradoks yang menarik terkait privasi digital: mahasiswa menunjukkan kesadaran yang cukup tinggi tentang pentingnya privasi dan keamanan digital, namun praktik mereka sehari-hari seringkali tidak konsisten dengan kesadaran tersebut. Hampir semua informan menyatakan kekhawatiran tentang privasi data mereka di media sosial, namun tetap membagikan informasi pribadi secara terbuka tanpa pertimbangan yang matang. Ayu (pseudonim, mahasiswa Akuntansi tahun 4) mengungkapkan:

*"Saya tau sih kalau data kita di media sosial itu bisa disalahgunakan. Sering denger berita tentang data breach atau hacking. Tapi ya tetap aja saya post foto, cerita, bahkan lokasi tempat saya lagi di mana. Rasanya kalau nggak post, kayak nggak eksis gitu. Semua orang juga begitu kan."*

Fenomena ini dikenal sebagai *privacy paradox*, dimana terdapat kesenjangan antara sikap (concern) dan perilaku (behavior) terkait privasi digital (Seldal & Nyhus, 2022). Meskipun mahasiswa menyadari risiko privasi, mereka tetap membagikan informasi pribadi karena berbagai faktor: norma sosial yang mendorong berbagi di media sosial, keinginan untuk mendapatkan validasi sosial melalui likes dan komentar, serta persepsi bahwa 'semua orang melakukannya'. Temuan ini mengkonfirmasi penelitian Livingstone (2018) yang menemukan bahwa Generasi Z menghadapi dilema antara keinginan untuk berpartisipasi dalam kultur digital dan kebutuhan untuk melindungi privasi mereka.

Lebih jauh, banyak mahasiswa yang tidak sepenuhnya memahami implikasi dari kebijakan privasi dan terms of service platform media sosial yang mereka gunakan. Mereka cenderung menerima semua permission yang diminta aplikasi tanpa membaca atau memahami apa yang sebenarnya mereka setujui. Praktik keamanan digital seperti penggunaan password yang kuat dan unik, autentikasi dua faktor, atau update security settings secara berkala juga tidak konsisten dilakukan oleh mayoritas informan.

#### **Tema 4: Pembelajaran Digital Informal Berbasis Peer**

Mahasiswa mengembangkan literasi digital mereka terutama melalui pembelajaran informal yang bersifat *peer-based* dan *self-directed*, bukan melalui instruksi formal di kampus. Mereka belajar menggunakan fitur-fitur baru, teknik editing, atau strategi engagement melalui observasi terhadap konten creator lain, tutorial YouTube, diskusi dengan teman sebaya, dan eksperimentasi trial-and-error. Fajar (pseudonim, mahasiswa Teknik Informatika tahun 1) menjelaskan:

*"Saya belajar edit video dari nonton tutorial di YouTube dan TikTok. Kalau ada effect atau transition yang bagus di video orang lain, saya coba tiru dan modifikasi. Teman-teman juga sering sharing tips dan trick di grup WhatsApp kita. Dari kampus sendiri belum pernah ada yang ngajarin secara formal."*

Temuan ini sejalan dengan konsep *informal learning* dan *connected learning* yang dikemukakan oleh Jenkins et al. (2016) dan Ito et al. (2013). Generasi Z adalah *networked learners* yang menggunakan jaringan sosial digital mereka sebagai sumber pembelajaran. Peer influence sangat kuat dalam membentuk praktik digital mahasiswa, dimana mereka lebih cenderung mengadopsi praktik yang dilakukan oleh teman sebaya daripada mengikuti instruksi dari otoritas institusional (Maisuroh et al., 2024).

Namun, pembelajaran informal berbasis peer ini memiliki keterbatasan, khususnya dalam mengembangkan literasi kritis. Mahasiswa mahir dalam aspek teknis dan kreatif penggunaan media sosial, tetapi tidak mendapatkan guidance yang memadai tentang evaluasi informasi, etika digital, atau keamanan siber. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi pedagogis formal dari institusi pendidikan untuk melengkapi pembelajaran informal dengan pendidikan literasi digital yang sistematis dan komprehensif (Buckingham, 2020; Audrin & Audrin, 2022).

#### **Tema 5: Negosiasi Identitas dan Autentisitas Digital**

Mahasiswa terus-menerus melakukan negosiasi antara presentasi diri yang terkelola (*curated self-presentation*) dan keinginan untuk tampil autentik di media sosial. Mereka sangat sadar bahwa apa yang mereka posting di media sosial berkontribusi terhadap konstruksi identitas digital mereka, yang kemudian mempengaruhi bagaimana mereka dipersepsi oleh orang lain. Terdapat usaha yang signifikan dalam kurasi konten untuk memproyeksikan image tertentu: pemilihan foto yang terbaik, penggunaan filter yang tepat, caption yang carefully crafted, dan timing posting yang strategis. Maya (pseudonim, mahasiswa Ilmu Komunikasi tahun 2) menjelaskan:

*"Sebelum post di Instagram, saya selalu mikir panjang. Foto yang mana yang paling bagus, filter apa yang cocok, caption-nya gimana biar menarik. Saya juga mikir, postingan ini akan ngasih kesan apa ke orang yang lihat. Kadang capek juga sih maintain image di medsos, tapi ya gimana lagi, itu kan kayak personal branding."*

Namun, terdapat tension antara keinginan untuk tampil sempurna dengan nilai autentisitas yang juga dihargai di kalangan Generasi Z (Tirocchi, 2024). Beberapa informan mengungkapkan kelelahan terhadap kultur perfeksionisme di Instagram dan mulai beralih ke platform seperti BeReal yang mempromosikan autentisitas dengan tidak memungkinkan editing atau filtering. Ini mencerminkan pergeseran nilai di kalangan Generasi Z yang mulai menghargai keaslian dan kerentanan digital dibandingkan presentasi yang terlalu terkelola.

Temuan ini resonan dengan penelitian Boyd (2014) tentang *networked publics* dan bagaimana remaja dan dewasa muda menavigasi identitas mereka dalam konteks yang persistente, searchable, replicable, dan scalable. Mahasiswa perlu mengembangkan apa yang disebut Livingstone (2018) sebagai *digital resilience* - kemampuan untuk mengelola identitas digital dengan cara yang sehat, melindungi wellbeing psikologis, dan membangun reputasi digital yang positif tanpa mengorbankan autentisitas.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mendeskripsikan praktik literasi digital mahasiswa Generasi Z di Universitas Ibnu Sina Batam dalam penggunaan media sosial melalui lima tema utama: keterlibatan digital yang aktif-kreatif, kesenjangan literasi informasi kritis, paradoks kesadaran privasi digital, pembelajaran digital informal berbasis *peer*, dan negosiasi identitas serta autentisitas digital. Mahasiswa menunjukkan keterampilan teknis dan kreativitas yang tinggi dalam menggunakan media sosial, khususnya dalam produksi dan distribusi konten visual di Instagram dan TikTok. Namun, mereka menghadapi tantangan signifikan dalam literasi informasi kritis, dengan kesulitan mengevaluasi kredibilitas informasi dan rentan terhadap misinformasi. Paradoks privasi digital juga menandai praktik mahasiswa, dimana kesadaran tentang risiko tidak diikuti dengan perilaku protektif yang konsisten.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan literasi digital di perguruan tinggi. Pertama, institusi perlu mengembangkan program literasi digital yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi secara khusus memperkuat *critical information literacy* dan *digital citizenship*. Kedua, pendekatan pedagogis perlu mengintegrasikan pembelajaran formal dengan praktik digital informal mahasiswa, memanfaatkan platform media sosial yang mereka gunakan sehari-hari sebagai ruang pembelajaran. Ketiga, pendidikan literasi digital harus mencakup dimensi etika, privasi, dan wellbeing digital, membantu mahasiswa mengembangkan *digital resilience*. Keempat, perlu dikembangkan model pembelajaran berbasis *peer-to-peer* yang terfasilitasi oleh institusi, mengakui kekuatan *peer influence* dalam membentuk praktik digital mahasiswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, fokus pada satu universitas di Batam membatasi transferabilitas temuan ke konteks yang berbeda, meskipun deskripsi kontekstual yang kaya telah disediakan untuk memfasilitasi penilaian transferabilitas. Kedua, meskipun triangulasi metode telah dilakukan, observasi

digital memiliki keterbatasan dalam menangkap motivasi dan makna di balik praktik digital yang terlihat. Ketiga, penelitian kualitatif ini tidak bertujuan untuk generalisasi statistik, melainkan pemahaman mendalam dan kontekstual, sehingga temuan harus dipahami dalam konteks spesifik penelitian ini.

Untuk penelitian mendatang, beberapa arah dapat direkomendasikan. Pertama, penelitian longitudinal untuk memahami bagaimana praktik literasi digital mahasiswa berkembang seiring waktu dan paparan terhadap intervensi pendidikan. Kedua, penelitian komparatif antar universitas di berbagai wilayah Indonesia untuk memahami variasi kontekstual dalam praktik literasi digital. Ketiga, penelitian tentang efektivitas berbagai model intervensi literasi digital dalam mengembangkan literasi kritis mahasiswa. Keempat, eksplorasi mendalam tentang dimensi *digital wellbeing* dan kesehatan mental terkait penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa. Kelima, penelitian tentang dampak teknologi baru seperti *generative AI* terhadap praktik literasi digital Generasi Z, mengingat landscape digital yang terus berkembang pesat.

## 5. REFERENSI

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Profil Pengguna Internet Indonesia 2024*. Jakarta: APJII.
- Audrin, C., & Audrin, B. (2022). Key factors in digital literacy in learning and education: A systematic literature review using text mining. *Education and Information Technologies*, 27(6), 7395-7419. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10832-5>
- Boyd, D. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. New Haven: Yale University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Thematic analysis: A practical guide. *Qualitative Research in Psychology*, 18(1), 17-29.
- Buckingham, D. (2020). Epilogue: Rethinking digital literacy: Media education in the age of digital capitalism. *Digital Education Review*, 37, 230-239.
- Cervi, L. (2021). TikTok and Generation Z: Understanding their consumption behavior. *Theater, Dance and Performance Training*, 12(2), 198-204. <https://doi.org/10.1080/19443927.2021.1915617>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Dimock, M. (2019). Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins. *Pew Research Center*, 17(1), 1-7.
- European Commission. (2022). *DigComp 2.2: The Digital Competence Framework for Citizens*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Ginanjar, R. (2025). Analysis of the influence and impact of social media on Gen-Z literacy activities. *JALILA: Journal of Applied Linguistics and Literary Analysis*, 1(1), 11-16.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 105-117). Thousand Oaks: SAGE.
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLoS ONE*, 15(5), e0232076. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>
- Hargittai, E., & Hsieh, Y. P. (2022). Digital inequality. In W. H. Dutton (Ed.), *Oxford Handbook of Internet Studies* (pp. 129-150). Oxford: Oxford University Press.

- Helsper, E. J., & Eynon, R. (2017). Distinct skill pathways to digital engagement. *European Journal of Communication*, 28(6), 696-713. <https://doi.org/10.1177/0267323113499113>
- Ito, M., Gutiérrez, K., Livingstone, S., Penuel, B., Rhodes, J., Salen, K., Schor, J., Sefton-Green, J., & Watkins, S. C. (2013). *Connected Learning: An Agenda for Research and Design*. Irvine: Digital Media and Learning Research Hub.
- Jenkins, H., Ito, M., & Boyd, D. (2016). *Participatory Culture in a Networked Era*. Cambridge: Polity Press.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23-42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research* (5th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2000). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed., pp. 163-188). Thousand Oaks: SAGE.
- Livingstone, S. (2018). *The Class: Living and Learning in the Digital Age*. New York: New York University Press.
- Maisuroh, S., Jamil, M., & Manshur, U. (2024). The role of social media in enhancing digital literacy among Generation Z: A social and psychological perspective. *Journal of Social Studies and Education*, 1(2), 113-125.
- Martzoukou, K., Luders, E. S., Mair, J., Kostagiolas, P., Johnson, N., Work, F., & Fulton, C. (2024). A cross-sectional study of discipline-based self-perceived digital literacy competencies of nursing students. *Journal of Advanced Nursing*, 80(2), 656-672. <https://doi.org/10.1111/jan.15801>
- Park, S., Zhang, Y., & Liu, H. (2024). Knowledge behaviors across six generations in digital environments. *Information Processing & Management*, 61(3), 103-125.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Pink, S., Horst, H., Postill, J., Hjorth, L., Lewis, T., & Tacchi, J. (2016). *Digital Ethnography: Principles and Practice*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334-340. [https://doi.org/10.1002/1098-240X\(200008\)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G](https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G)
- Seemiller, C., & Grace, M. (2019). *Generation Z: A Century in the Making*. New York: Routledge.
- Seldal, M. M. N., & Nyhus, E. K. (2022). Financial vulnerability, financial literacy, and the use of digital payment technologies. *Journal of Consumer Policy*, 45(2), 281-306. <https://doi.org/10.1007/s10603-022-09512-9>
- Tirocchi, S. (2024). Generation Z, values, and media: From influencers to BeReal, between visibility and authenticity. *Frontiers in Sociology*, 8, 1304093. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2023.1304093>
- Tseng, L. Y., Wang, C., & Chen, H. (2024). The impact of social media on security awareness among Indonesian Generation Z. *Journal of Information Security and Applications*, 72, 103402.
- Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). *DigComp 2.2: The Digital Competence Framework for Citizens - With New Examples of Knowledge, Skills and Attitudes*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.